



STUDI AKTIVITAS MEMBACA TEKS SASTRA
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

Muhammad Ardi Kurniawan¹⁾*, Haryadi²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan

*Surel: ardi.kurniawan@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku atau aktivitas membaca teks sastra melalui layar gawai yang dilakukan mahasiswa Prodi PBSI UAD. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah etnografi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan survei terhadap mahasiswa PBSI UAD yang mengikuti mata kuliah kesastraan. Data yang dikumpulkan adalah informasi mengenai aktivitas membaca teks sastra di layar gawai. Temuan dalam studi ini sebagai berikut. Pertama, mahasiswa Prodi PBSI UAD lebih sering melakukan aktivitas membaca teks sastra melalui layar gawai seperti telepon genggam, laptop, atau komputer. Kedua, mahasiswa Prodi PBSI UAD masih pasif dalam aktivitas membaca dan apresiasi teks sastra melalui layar gawai. Tidak banyak mahasiswa yang menuliskan hasil bacaan, komentar, atau apresiasi di internet terhadap teks sastra yang dibaca di layar gawai. Kepasifan ini berpretensi menjadi pemicu lemah dan minimnya apresiasi sastra di kalangan mahasiswa PBSI UAD.

Kata kunci: membaca, teks sastra, gawai, digital, mahasiswa

STUDY OF READING LITERARY TEXT ACTIVITY
AT STUDENT IN INDONESIAN LITERATURE AND LANGUAGE EDUCATION DEPARTMENT
AHMAD DAHLAN UNIVERSITY

Abstract

This study aims to describe in detail the behavior or activity of reading literary texts through screen devices that are carried out by students of the PBSI UAD department in the literary class. The method used in this study is ethnography. Data collection methods were carried out through interviews, observations, and surveys of PBSI UAD department students who took literary class. The data collected is information about the activity of reading literary texts on the screen of the device. The data analysis method was carried out by analyzing the data obtained according to the category regarding digital literacy framework. The findings in this study are as follows. First, students of the Indonesian Literature and Language Education Department more often do activities to read literary texts through device screens such as mobile phones, laptops, or computers. Second, students of the Indonesian Literature and Language Education Department Study Program are still passive in reading and appreciating literary texts through their smartphone screens. Not many students write their readings, comments, or appreciations on the internet for literary texts that are read on their smartphone screens. This passivity pretends to be a trigger for weakness and lack of appreciation of literature among student

Keywords: reading, literary text, gadget, digital, student

1. PENDAHULUAN

Studi mengenai aktivitas membaca teks sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan diinisiasi empat pertimbangan yang saling berhubungan. Pertama, perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dekade terakhir. Kedua, kehadiran generasi layar, generasi Z, atau *digital natives*. Ketiga, perubahan dan transisi di lanskap kesusastraan Indonesia terkini. Keempat, adanya gap antar mahasiswa di Prodi PBSI UAD terkait akses dan aktivitas membaca teks sastra, khususnya di medium daring. Kelima, melengkapi studi sebelumnya mengenai aktivitas membaca mahasiswa PBSI UAD yang menghasilkan temuan bahwa mahasiswa PBSI UAD lebih banyak membaca melalui *platform* daring. Kelima poin tersebut yang saling berkaitan menjadi latar belakang studi ini dilakukan. Kelima poin tersebut disampaikan lebih rinci melalui uraian berikut.

Perkembangan teknologi digital mengalami percepatan pada dekade terakhir (Mardina, 2011), khususnya di Indonesia. Hal ini ditandai dengan kemudahan akses internet, kemudahan mengakses gawai, dan kemunculan berbagai web 2.0 serta media sosial yang bersifat interaktif. Hal-hal tersebut membuat publik dari berbagai kelas sosial berpeluang mengakses internet dengan lebih mudah. Situasi ini juga meningkatkan jumlah pengguna internet di Indonesia. Selain itu, perkembangan teknologi ini juga menghadirkan perubahan sosial di berbagai bidang di masyarakat di

Indonesia. Mulai dari bidang politik, sains, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, seni, sosial, dan budaya adalah bidang-bidang yang tidak terhindarkan dari masifnya perkembangan teknologi digital. Dengan kata lain, perkembangan teknologi digital memberi perubahan di berbagai lini kehidupan manusia di Indonesia dalam dekade terakhir.

Salah satu fenomena yang perlu diperhatikan dari situasi tersebut adalah munculnya generasi layar. Istilah ini merujuk kepada generasi yang akrab dengan layar virtual. Generasi yang kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari layar gawai seperti telepon genggam, komputer jinjing, laptop, tablet, dan komputer. Generasi yang piawai mengakses web dan media sosial. Istilah lain yang disematkan kepada generasi layar adalah generasi Z (Rastati, 2018) atau *digital natives* (Prensky, 2001). Istilah-istilah ini merujuk kepada satu generasi yang lahir, tumbuh, berinteraksi, bersosialisasi, berkomunikasi, dan hidup dengan dominan di ruang siber, internet, dan masif menggunakan gawai. Dengan kemudahan akses gawai dan internet, generasi ini juga dapat dilihat di Indonesia. Rilis survei APJI (2017) mengenai pengguna internet di Indonesia memberikan temuan yang memperkuat wacana tersebut. Survei tersebut menunjukkan bahwa 49,52% pengguna internet di Indonesia berusia 19-34 tahun. Dengan kata lain, mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah generasi yang lahir setelah 1980, yakni generasi Y (lahir 1980-1995) dan generasi Z (lahir 1996-2009).

Perkembangan teknologi digital yang masif dan kemunculan generasi layar juga berpengaruh di lanskap ekosistem sastra Indonesia. Teknologi digital berpengaruh ke aspek produksi, distribusi, dan konsumsi teks-teks sastra di Indonesia (Kurniawan dan Merawati, 2017). Pada aspek produksi, penulis dihadapkan kepada kelimpahan informasi dan referensi menulis. Selain itu, berbagai *platform* menulis daring membuat penulis kian mudah memproduksi teks sastra. Pada aspek distribusi, teks-teks sastra kian masif didistribusi melalui medium digital di ruang siber. Web 2.0 dan media sosial dengan beragam varian menjadi ruang kanal teks sastra disampaikan kepada pembaca. Teks sastra tidak lagi didistribusi melalui medium cetak seperti era sebelumnya. Pada sisi konsumsi, beragam medium distribusi daring teks sastra memudahkan pembaca mengakses teks-teks sastra. Berkelindan dengan munculnya generasi Z yang akrab dengan layar gawai, situasi ini menghadirkan demografi pembaca terkini yang mengakses dan mengapresiasi teks sastra melalui layar gawai di internet.

Situasi-situasi tersebut yang saling berkaitan tampak pula terlihat di Prodi PBSI UAD. Pada sekitar lima tahun terakhir, mahasiswa Prodi PBSI UAD yang berkuliah saat ini berasal dari *digital natives* atau generasi Z. Perilaku dan aktivitas *digital natives* atau generasi Z yang akrab dengan gawai dan hidup di ruang siber juga tampak di mahasiswa tersebut. Berkaitan dengan aktivitas membaca, mahasiswa PBSI UAD lebih banyak melakukan aktivitas membaca di ruang siber melalui layar gawai (Kurniawan, Haryadi, Sulistiyono, 2020). Akan tetapi, berkaitan dengan

aktivitas membaca teks sastra, terdapat gap antar mahasiswa PBSI UAD dalam mengakses, membaca, dan mengapresiasi teks sastra di ruang siber atau digital. Pendit (2013) menyampaikan bahwa istilah *digital natives* di Indonesia tidak dapat digunakan untuk merujuk ke perilaku generasi Z karena ada kesenjangan dan variasi yang amat besar dalam akses teknologi. Hal inilah yang menjadi masalah dalam studi ini. Hipotesis awal yang dirumuskan adalah adanya gap dalam aktivitas dan apresiasi membaca teks sastra yang dilakukan mahasiswa PBSI UAD adalah adanya kesenjangan dan variasi dalam akses teknologi digital. Hal ini mendorong hipotesis lain mengenai adanya gap literasi digital mahasiswa PBSI UAD.

Masalah-masalah tersebut yang mendorong perlu ada pemeriksaan melalui studi yang sistematis mengenai perilaku dan aktivitas membaca mahasiswa PBSI UAD. Pemeriksaan terhadap situasi tersebut membuat studi ini berfokus kepada penelusuran dan pendeskripsian aktivitas membaca teks sastra yang dilakukan mahasiswa di mata kuliah kesastraan di Prodi PBSI UAD. Hal ini dilakukan karena aktivitas membaca teks sastra oleh mahasiswa PBSI UAD lebih banyak didorong melalui pembelajaran sastra di kelas-kelas mata kuliah kesastraan. Selain itu, perubahan lanskap sastra Indonesia dari cetak ke digital dalam aspek produksi, distribusi, dan konsumsi juga mengharuskan mahasiswa sastra memahami perubahan tersebut. Dengan kata lain, studi juga akan mengarah kepada literasi digital mahasiswa PBSI UAD dalam menghadapi lanskap sastra Indonesia terkini yang berubah ke medium digital.

Studi ini menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah studi mengenai perilaku manusia di suatu tempat atau lokasi tertentu dengan fokus untuk memberikan interpretasi mengenai perilaku atau aktivitas manusia tersebut (Watson - Gegeo, 1988). Etnografi juga dapat dikategorikan sebagai prosedur studi kualitatif yang meliputi mendeskripsikan, menganalisis, dan interpretasi suatu kategori kelompok yang memiliki struktur perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang serupa (Creswell, 2012). Etnografi dalam penelitian ini digunakan dengan pertimbangan untuk mendeskripsikan secara rinci perilaku dan aktivitas membaca teks sastra yang dilakukan mahasiswa PBSI UAD di ruang digital melalui layar gawai. Dengan menggunakan etnografi, deskripsi yang rinci, detil, dan kaya dapat diperoleh. Etnografi yang dirujuk dalam studi ini secara spesifik adalah etnografi digital dan etnografi ruang kelas. Etnografi digital merujuk kepada aplikasi, praktik, atau penerapan studi etnografi di ruang digital seperti web, media sosial, dan portal (Varis, 2016; Murthy, 2011). Etnografi ruang kelas merujuk kepada studi etnografi yang dilakukan di ruang kelas (Blume dan Beauchemin, 2018). Kedua etnografi ini digunakan karena area studi adalah aktivitas membaca teks sastra di media daring yang dilakukan mahasiswa PBSI UAD di kelas mata kuliah kesastraan.

Generasi layar, generasi Z, atau *digital natives* adalah istilah yang merujuk kepada hal yang sama. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk mengkategorikan satu demografi yang lahir pada 1995-2009 dan lahir, tumbuh, serta hidup dalam kultur

internet. Grail Research (2011) dan Prensky (2001) menyampaikan generasi ini berbeda dengan kategori demografi generasi sebelumnya yakni generasi Y atau digital *immigrant*. Generasi Y adalah generasi yang mengalami migrasi dari era cetak ke digital. Oleh sebab itu, generasi Y disebut imigran dari kultur cetak ke digital. Generasi Z tidak demikian. Generasi ini praktis sejak lahir hingga remaja hidup dalam kultur ruang siber. Generasi Z lebih banyak menggunakan gawai dalam aktivitas keseharian.

Generasi Z lahir saat teknologi digital sudah tersedia. Hal ini membuat karakter generasi Z antara lain akrab dengan teknologi, fleksibel, dan dapat memahami perbedaan budaya. Generasi ini juga terkoneksi secara global dan menjalin jejaring melalui ruang virtual. Ku dan Soulier (2009), Ghaith, (2010), Atmojo (2019), dan Riana (2011) menandai beberapa karakter generasi Z atau digital natives sebagai generasi yang menikmati aktivitas dalam lingkungan daring atau digital. Generasi ini menjalin pertemanan secara daring, mendapatkan informasi melalui selekas mungkin, melakukan aktivitas dengan kolaborasi jejaring, menyukai aktivitas interaktif, mencari informasi acak untuk mendapatkan dan informasi secara cepat, serta preferensi kepada sumber informasi daring daripada cetak. Generasi Z juga memiliki perbedaan dalam melakukan aktivitas yakni kecenderungan mereka melakukan *multitask* atau paralel dalam waktu bersamaan untuk berbagai aktivitas berbeda.

Berbagai definisi mengenai generasi Z tersebut perlu dipertimbangkan dalam konteks di

Indonesia. Hal ini seperti disampaikan Pendit (2013) yang menekankan bahwa *framework* mengenai *digital natives* tidak dapat dikenakan begitu saja secara umum ke segala persoalan dan ke setiap komunitas. Ada berbagai variasi yang disebabkan perbedaan situasi sosial dan budaya. Hal ini pula yang menjadi pertimbangan dalam merumuskan dan mendiskusikan kategori generasi Z yang saat ini menjadi mahasiswa PBSI UAD. Meski secara kategori dan karakteristik, mahasiswa PBSI UAD dapat dirujuk sebagai generasi Z, terdapat perbedaan dan variasi dalam aktivitas mahasiswa di ruang siber atau digital.

Selain karakteristik generasi Z yang berbeda dengan generasi sebelumnya, aktivitas membaca juga mengalami perubahan dengan perkembangan teknologi digital yang masif. Berkaitan dengan aktivitas membaca di ruang digital, Kress (1997) menyampaikan transisi mengenai aktivitas membaca dari media cetak ke daring. Perubahan atau transisi tersebut antara lain adalah transisi dari membaca di media cetak ke layar, transisi dari melihat teks bacaan sebagai susunan kata yang teratur ke teks bacaan sebagai sekumpulan sumber rujukan atau informasi, transisi dari membaca teks secara linear ke membaca teks secara acak atau melompat-lompat dalam teks atau antar teks, transisi dari aktivitas membaca ke dari sekadar membaca ke membaca untuk melakukan aktivitas. Black (2008) menegaskan bahwa perubahan-perubahan tersebut bersamaan dengan situasi global yang memudahkan anak-anak dan remaja mengakses internet dan gawai. Hal ini yang membuat aktivitas membaca generasi Z mengalami perubahan dibanding

generasi sebelumnya. Secara umum, literasi generasi Z memungkinkan mereka melakukan aktivitas literasi lintas budaya dan antar bahasa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah etnografi. Etnografi yang digunakan dalam studi ini merujuk ke etnografi digital yakni etnografi riset di ruang siber digital (Murthy, 2011). Etnografi digunakan dalam proses pengumpulan data dan analisis data dalam studi ini. Etnografi adalah metode sistematis dalam pengumpulan data atau informasi dalam penelitian melalui proses observasi, penyusunan deskripsi, proses dokumentasi, dan analisis struktur dalam suatu masyarakat dengan lokasi dan budaya tertentu (Cameron, 1990). Etnografi juga merupakan metode analisis data yang berusaha memberi makna terhadap informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Agar, 1986).

Proses pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan survei. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan form survei. Data atau informasi diambil dari responden yakni mahasiswa PBSI UAD yang mengikuti mata kuliah kesastraan. Secara spesifik, data yang dikumpulkan berupa berbagai informasi mengenai perilaku aktivitas membaca teks sastra di ruang siber digital melalui layar gawai. Data atau informasi yang dikumpulkan dipilah sesuai kategori mengenai literasi digital. Data tersebut dianalisis untuk mendapatkan struktur mengenai perilaku aktivitas membaca teks sastra yang dilakukan mahasiswa Prodi PBSI

UAD di ruang digital melalui layar gawai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Studi ini menghasilkan temuan bahwa aktivitas membaca mahasiswa PBSI UAD bergeser dari membaca di media cetak ke media digital. Telepon genggam, laptop, dan komputer menjadi alat untuk mengakses dan membaca teks sastra. Secara khusus, telepon genggam menjadi pilihan utama mahasiswa untuk membaca karena sifatnya yang praktis. Selain itu, sebagai alat komunikasi dan interaksi yang digunakan sehari-hari, telepon genggam menjadi alat untuk berbagai teks bacaan sastra. Pilihan teks sastra yang dibaca diakses melalui web, blog, aplikasi, maupun buku elektronik. Akses terhadap teks sastra diperoleh dari pencarian mandiri, interaksi dengan teman, komunikasi dengan dosen, dan media sosial.

Hasil studi juga menunjukkan temuan bahwa aktivitas membaca teks sastra yang dilakukan mahasiswa PBSI UAD masih lebih banyak didorong oleh tugas perkuliahan yang diberikan dosen. Oleh sebab itu, frekuensi membaca teks sastra sangat tergantung kepada durasi dan jumlah tugas membaca teks sastra yang diberikan saat perkuliahan. Hal ini perlu menjadi perhatian karena berarti aktivitas membaca teks sastra belum menjadi kebutuhan dan kebiasaan mahasiswa. Situasi ini perlu dibenahi dengan membentuk aktivitas membaca menjadi kebutuhan dan kebiasaan mahasiswa. Hal lain yang perlu diperhatikan dari situasi ini adalah pilihan teks-teks sastra yang diberikan dosen dalam perkuliahan. Perlu ada semacam daftar teks sastra yang

menjadi bacaan mahasiswa selama menempuh perkuliahan. Daftar ini untuk menghindarkan mahasiswa membaca berulang-ulang teks sastra yang serupa. Selain itu, hal ini akan bermanfaat untuk mengetahui keluasan genre teks sastra yang akan dibaca mahasiswa. Dengan variasi bacaan yang luas, pengetahuan dan keterampilan sastra mahasiswa diharapkan akan juga meningkat.

Studi ini juga menemukan bahwa dalam membaca teks sastra, mahasiswa memilih untuk mencari terlebih dahulu ketersediaan teks tersebut di internet. Mahasiswa menjadikan internet sebagai pilihan akses utama untuk mencari teks sastra yang akan dibaca. Dalam berbagai situasi pembelajaran sastra, mahasiswa akan meminta dosen untuk memberikan pranala ke teks sastra dalam format daring atau digital. Apabila tidak ada atau tidak disediakan, mahasiswa akan mencari secara mandiri atau kolektif teks sastra yang dimaksud. Pilihan untuk mencari, mengakses, dan membaca teks sastra di layar gawai didasari oleh kemudahan dan kepraktisan dalam mengelola aktivitas membaca teks sastra melalui gawai dibanding melalui media cetak. Mahasiswa mudah mencari kembali teks sastra yang telah dibaca apabila hendak dibaca ulang. Mahasiswa juga mendasarkan pilihan karena dapat membaca teks sastra tanpa terbatas ruang dan waktu apabila dilakukan melalui internet. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam aktivitas membaca di ruang digital adalah mahasiswa melakukan aktivitas membaca berbagai teks sastra secara simultan dalam satu kurun waktu. Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk berpindah-pindah bacaan sesuai dengan minat.

Studi ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa, khususnya di kelas awal, belum sepenuhnya memahami peta sastra Indonesia di ruang digital. Medium utama yang dijadikan tempat untuk mencari teks sastra sangat terbatas melalui mesin pencarian di web. Hasil pencarian menjadi acuan utama mahasiswa dalam mencari teks sastra untuk dibaca. Hal ini menjadi persoalan manakala mahasiswa tidak memiliki keterampilan literasi digital yang mengakibatkan mereka tidak dapat mengakses berbagai ruang-ruang digital lain yang memberikan varian bacaan teks sastra yang luas. Situasi ini perlu menjadi catatan dosen agar mengenalkan melalui pembelajaran sastra mengenai beragam ruang-ruang digital yang memungkinkan mahasiswa untuk mengakses teks sastra. Mahasiswa perlu diarahkan agar mampu mengakses dan membaca teks sastra di ruang digital. Dengan demikian, mahasiswa akan kian paham peta skena sastra Indonesia di internet. Temuan lain yang terkait dari poin ini adalah mahasiswa yang sudah terbiasa dan mendapat arahan dosen dalam mencari teks sastra di internet memiliki kecenderungan untuk tergerak memperluas bacaan secara mandiri di luar yang diberikan melalui tugas-tugas perkuliahan.

Temuan yang juga perlu menjadi catatan dari aspek ini adalah studi di kelas-kelas yang lebih senior menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memiliki keluasan pilihan dalam mengakses teks sastra. Mereka tidak sekadar mengadakan pencarian web, melainkan mencari di blog, media sosial, mengikuti akun penerbit, perpustakaan, penulis, dan komunitas literasi. Mereka juga mengunduh aplikasi yang berkaitan

dengan membaca teks sastra Indonesia. Hal ini karena mereka sudah mengenal berbagai cara mengakses teks sastra melalui petunjuk dosen, komunitas diskusi, dan melakukan pencarian secara mandiri di internet. Secara umum, mahasiswa di kelas yang lebih senior sudah lebih terbiasa untuk melakukan aktivitas membaca secara mandiri dibanding mahasiswa di kelas awal. Akan tetapi, hal yang perlu dicatat dari situasi ini adalah mahasiswa masih cenderung sebagai pembaca yang pasif di ranah daring atau digital. Mereka belum banyak melakukan aktivitas apresiasi sastra melalui ruang digital seperti menulis di blog, media sosial, atau membuat ulasan bacaan dalam bentuk audio, siniar, atau video. Dengan kata lain, aktivitas apresiasi sastra di ranah digital masih memerlukan pendampingan agar lebih aktif.

Temuan lain terkait mahasiswa di kelas senior juga menunjukkan kecenderungan bahwa aktivitas apresiasi sastra di ruang digital lebih dekat dengan aktivitas keseharian mereka sebagai generasi muda. Hal ini dapat ditandai dari pilihan web dan aplikasi untuk membaca yang mereka gunakan adalah web atau aplikasi yang populer di kalangan generasi muda seusia mereka. Hal ini juga mempengaruhi aspek teks sastra yang dibaca. Selain memilih teks sastra yang dekat dengan kehidupan atau keseharian mereka, pilihan teks sastra yang dibaca juga berkaitan dengan teks-teks yang populer, viral, atau banyak dibaca di platform web atau aplikasi yang mereka gunakan untuk membaca. Dengan kata lain, ada kecenderungan pilihan bacaan meski terkesan mandiri, sebenarnya merupakan pilihan algoritma internet.

Pilihan untuk membaca teks sastra juga dipengaruhi dengan bahasa dan isi teks sastra yang dibaca dan platform yang digunakan. Teks-teks sastra yang dibaca mahasiswa PBSI UAD adalah teks-teks yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, isinya sesuai atau memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka sebagai remaja dan mahasiswa. Dengan kata lain, cerita dan tema mengenai kehidupan anak muda menjadi pilihan utama teks sastra yang dipilih untuk dibaca. Teks sastra dengan tema-tema yang dianggap berat atau termasuk kategori kanon sastra Indonesia lebih banyak dibaca sebagai bagian dari penugasan dalam perkuliahan pembelajaran sastra. Platform yang dipilih untuk medium membaca juga merupakan medium yang populer di kalangan anak-anak muda seusia mahasiswa. Penggunaan medium yang populer ini juga sesuai dengan sifat mereka yang mudah berganti bacaan apabila merasa teks sastra yang dibaca tidak menarik.

Studi ini juga menemukan bahwa jalur sirkulasi informasi mengenai buku sastra diperoleh mahasiswa PBSI UAD terutama dari internet. Mahasiswa diketahui menggunakan media sosial untuk mengikuti akun penulis, penerbit, atau komunitas literasi. Informasi dari akun-akun tersebut mengenai buku dan teks sastra menjadi sumber pengetahuan awal mengenai ragam teks sastra yang dibaca mahasiswa. Meski demikian, mahasiswa masih lebih banyak bersifat pasif dalam mengapresiasi sastra di ruang digital. Mereka tidak banyak menuliskan pengalaman membaca di blog, web, atau media sosial. Mereka juga cenderung mengamati diskusi yang berlangsung mengenai sastra. Dengan kata lain,

mahasiswa belum aktif mengapresiasi teks sastra di ruang internet.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, terdapat simpulan dan rekomendasi lebih lanjut sebagai berikut. Pertama, mahasiswa Prodi PBSI UAD lebih sering melakukan aktivitas membaca teks sastra melalui layar gawai seperti telepon genggam, laptop, atau komputer. Akan tetapi, hal yang perlu ditekankan adalah aktivitas membaca yang dilakukan lebih banyak didorong oleh tugas-tugas yang diberikan dosen melalui perkuliahan. Dengan kata lain, aktivitas membaca teks sastra belum menjadi kebiasaan atau kebutuhan. Rekomendasi yang diberikan adalah perlunya dosen mencari strategi untuk membangun kebutuhan dan kebiasaan membaca teks sastra dengan cara yang kreatif. Kedua, mahasiswa Prodi PBSI UAD masih pasif dalam aktivitas membaca dan apresiasi teks sastra melalui layar gawai. Tidak banyak mahasiswa yang menuliskan hasil bacaan, komentar, atau apresiasi melalui internet terhadap teks sastra yang dibaca. Kepasifan ini berpretensi menjadi pemicu lemah dan minimnya apresiasi sastra di kalangan mahasiswa PBSI UAD. Rekomendasi yang diberikan adalah perlunya dosen mendampingi mahasiswa melakukan aktivitas apresiasi melalui internet. Ketiga, hasil studi ini perlu ditekankan terbatas dilakukan kepada mahasiswa Prodi PBSI UAD di kelas sastra. Oleh sebab itu, studi lebih lanjut dan lebih luas perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat terkait aktivitas membaca teks sastra yang dilakukan mahasiswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agar, M. H. (1986). *Speaking of ethnography*. Beverly Hills, CA: Sage.
- APJII. (2017). Penetrasi & profil perilaku pengguna internet Indonesia. *APJII*, 51. Retrieved from www.apjii.or.id.
- Atmojo, S. (2019). *Digital parenting untuk digital natives*. Buletin Jagaddhita Vol. 1, No. 6, Juli 2019. Retrieved from <https://jagaddhita.org/digital-parenting-untuk-digital-natives>.
- Cameron, C. (1990). The ethnographic approach: characteristics and uses in gerontological nursing. *Journal of Gerontological Nursing*, 16(9).
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education Ltd.
- Ghaith, G. (2010). An exploratory study of the achievement of the twenty-first century skills in higher education. *Education and Training*, 52(6), 489-498.
- Grail Research. (2011). Consumers of tomorrow, (November), 16. Retrieved from http://www.grailresearch.com/pdf/ContentPodsPdf/Consumers_of_Tomorrow_Insights_and_Observations_About_Generation_Z.pdf.
- Kress, G. (1997). "Literacy : the changing landscape of communication" dalam Neil McClelland (ed.), *Building a Literate Nation*, London : Tretham Books, hal. 42-49.
- Kurniawan, M. A., Haryadi, H., & Sulistiyono, R. (2020). Reading interest studies at student in Indonesian Literature and Language Education Department, Ahmad Dahlan University. *SeBaSa*, 33-48.
- Kurniawan, M.A., & Merawati, F. (2017). Sastra Indonesia pasca orde baru: perkembangan industri kreatif sastra pada era digital. *Seminar HISKI Komisariat USD "Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian"* 102-105.
- Ku, D.T., & Soulier, J.S. (2009). Effects of learning goals on learning performance of field-dependent and field-independent late adolescent in a hypertext environment. *Adolescence*, 44, 651-664.
- Mangen, A., & van der Weel, A. (2016). The evolution of reading in the age of digitisation: an integrative framework for reading research. *Literacy*, 50(3), 116-124.
- Mardina, R. (2011). Potensi digital natives dalam representasi literasi informasi multimedia berbasis web di perguruan tinggi. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 11(1).



Murthy, D. (2008). Digital ethnography: an examination of the use of new technologies for social research. *Sociology*, 42, 837-855.

Pendit, P. L. (2013). Digital native , literasi informasi dan media Digital – sisi pandang kepustakawanan. *Seminar Dan Lokakarya Perubahan Paradigma Digital Natives Perpustakaan Universitas - Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga 17 - 18 Januari 2013*, 1–32.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On The Horizon*, 9(5), 1–6.

Rastati, R. (2018). Media literacy for digital natives: perspective on generation z in Jakarta. *K-Jtp*, 06(01), 60–73.

Watson-Gegeo, K. A. (1988). Ethnography in ESL: defining the essentials. *tesol quarterly*, 22(4), 575.